

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang tiba-tiba secara serius mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian manusia, materi, dan ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri (*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*, 2018).

Kejadian gempa bumi di Indonesia sebanyak 8.264 kali gempa terjadi sepanjang 2020. Menurut BNPB sampai Mei 2021 sudah terjadi 1.296 kali bencana yang didominasi bencana alam seperti banjir, kemudian puting beliung, tanah longsor dan bencana non alam seperti COVID 19. Pada tahun 2009 Di Provinsi Sumatera Barat, pernah terjadi gempa besar yang berkekuatan 7,6 SR, lokasi gempa berjarak lebih kurang 57 km barat daya Pariaman, sebanyak 80% korban yang di rawat di RSUD Pariaman adalah lansia (BNPB Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Kota Padang merupakan daerah Pesisir di Sumatera Barat yang memiliki resiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, serta dekat dengan

zona patahan Mentawai. Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kota Padang yang termasuk *Red Zone* dan berada di daerah pinggir pantai yang berhadapan langsung dengan Laut Luas, yang sering dilanda bencana air tergenang, gempa dan resiko dampak tsunami, kecamatan ini terletak 00^o58 Lintang Selatan dan 99^o36'40"-100^o21'11" Bujur Timur.

Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawanjalur gempa. Dan daerah Kelurahan Pasie Nan Tigo termasuk dalam Zona Merah bencana, dan berdasarkan hasil wawancara dari 10 lansia di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo, mereka mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa bumi, banjir dan tsunami.

Dengan keterbatasan fisik, menurunnya dukungan sosial Lansia seringkali tinggal sendiri sehingga semakin memperbesar risiko lansia terdampak bencana, karena keterbatasan fisiknya dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga. Kemudian, sistem imun sebagai pelindung tubuh pun tidak dapat bekerja dengan maksimal layaknya saat masih muda. Akibatnya, sulit bagi orang lanjut usia atau lansia untuk melawan berbagai macam bakteri atau virus penyebab penyakit. Dengan beberapa factor tersebut membuat lansia menjadi enggan untuk mengikuti berbagai jenis penyuluhan yang diberikan, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan rendahnya pengetahuan. Selain

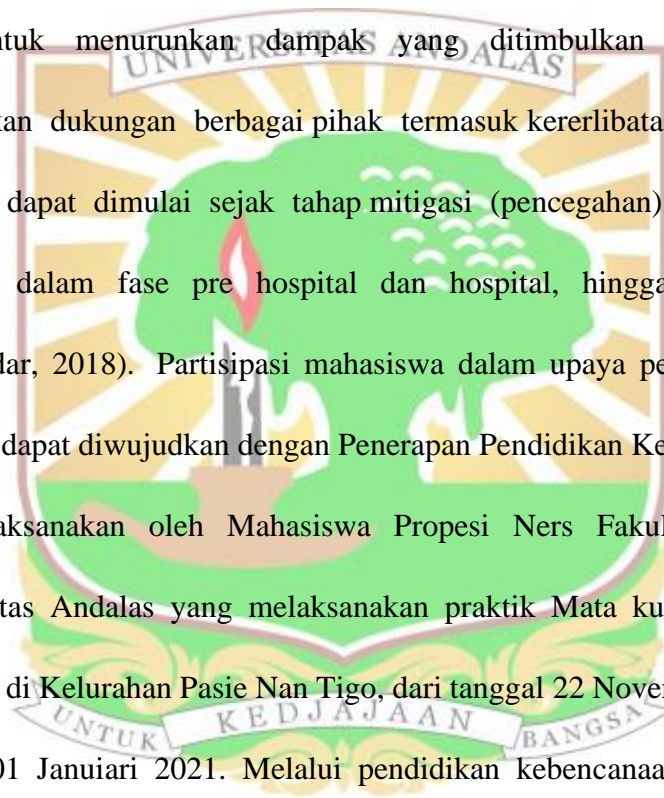
dampak fisik, terjadinya gempa bumi juga dapat berdampak pada aspek lain yaitu aspek psikologis. Gempa bumi dapat menyebabkan berbagai dampak psikologis dalam jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, hingga post traumatic stress disorder (PTSD) yang dapat terjadi pada individu, keluarga, maupun masyarakat baik sebagai korban langsung maupun tidak langsung (Stuart, 2013).

Pendidikan bencana yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan lansia menghadapi bencana. Sehingga jika terjadi bencana lansia mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Khususnya kemampuan menyelamatkan diri saat terjadi gempa bumi. Selain dengan pendidikan bencana dapat juga dengan mitigasi bencana. Mitigasi merupakan tindakan-tindakan mengurangi bahaya dapat ditimbulkan bencana sehingga kerugian dapat diperkecil. Mitigasi meliputi tindakan perlindungan yang dapat diawali dari persiapan sebelum bencana itu berlangsung, menilai bahaya bencana, penanggulangan bencana, berupa penyelamatan, rehabilitasi dan relokasi. Dari sekian banyak kegiatan mitigasi, satu yang paling strategis adalah pembelajaran atau pendidikan (Sasikome et al., 2015).

Pendidikan kebencanaan dimaksudkan untuk mengubah pengetahuan lansia tentang kebencanaan. Perubahan ini meliputi dari yang tadinya tidak tahu selanjutnya menjadi tahu, dan lansia juga harus tahu bahwa daerah tempat tinggalnya termasuk kawasan rawan bencana, dari yang tadinya tidak peduli

menjadi peduli terhadap upaya pencegahan banyaknya korban jiwa, dari yang tadinya tidak terlatih menjadi terlatih dalam upaya penyelamatan jika terjadi bencana. Oleh karena itu penerapan pendidikan kebencanaan harus meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Somantri, 2019).

Untuk menurunkan dampak yang ditimbulkan akibat bencana, dibutuhkan dukungan berbagai pihak termasuk kererlibatan perawat. Peran perawat dapat dimulai sejak tahap mitigasi (pencegahan), tanggap darurat bencana dalam fase pre hospital dan hospital, hingga tahap recovery (Munandar, 2018). Partisipasi mahasiswa dalam upaya pengurangan resiko bencana dapat diwujudkan dengan Penerapan Pendidikan Kebencanaan seperti yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Propesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang melaksanakan praktik Mata kuliah Keperawatan Bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo, dari tanggal 22 November 2021 sampai dengan 01 Januari 2021. Melalui pendidikan kebencanaan yang diberikan tersebut, diharapkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan ancaman bencana mempunyai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tentang kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana. Setelah dilakukan pendidikan kebencanaan perlu dilakukan evaluasi tentang mitigasi tanggap bencana, terutama pada lansia agar dapat memanajemen dirinya dalam rangka



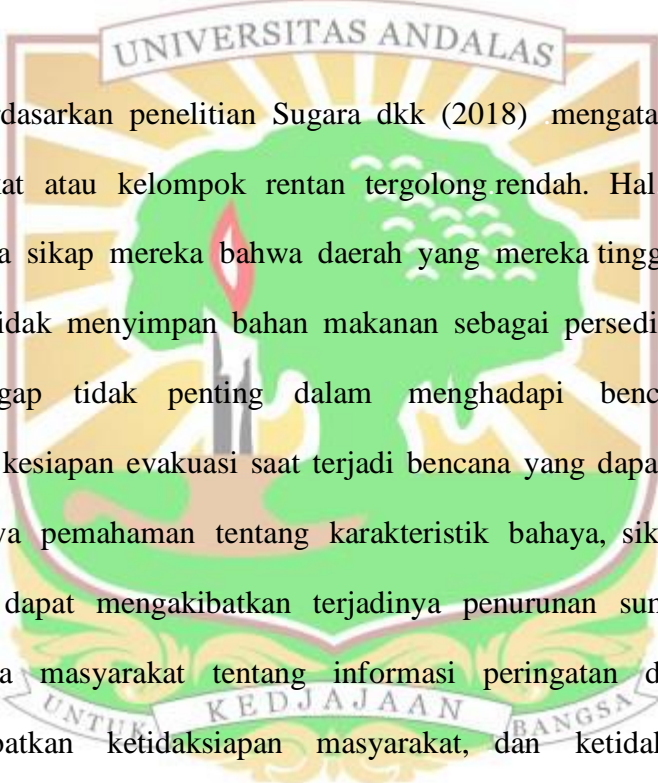
penanggulangan bencana yang datang secara tiba-tiba.

Menurut penelitian (Hesti & Yetti, 2018) faktor yang paling dominan terhadap kesiapsiagaan bencana adalah pendidikan kebencanaan dan pelatihan kebencanaan hal ini ditunjukkan dengan nilai pengetahuan ($p=0,001$), Sikap ($p=0,017$). Penelitian yang dilakukan oleh (Budi Yuniarto, 2019) di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang menyatakan bahwaterdapat pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapan lansia menghadapi bencana dengan nilai *p value* 0.000.

Data lain hasil survei di Jepang, pada kejadian gempa *Great Hanshin Awaji* 1995, menunjukkan bahwa persentase korban selamat disebabkan oleh diri sendiri sebesar 35%, anggota keluarga 31,9%, teman/tetangga 28,1%, orang lewat 2,60%, tim SAR 1,70 %, dan lain-lain 0,90%. Berdasarkan data tersebut, sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk bagaimana menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana (Supartini et al., 2017).

Didaerah Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu daerah *red zone/zona* merah bencana, daerah yang terletak di daerah pinggir pantai dan bencana bisa datang dengan tiba-tiba. Menurut informasi yang didapat dari pihak kelurahan, bahwa di kelurahan Pasie Nan Tigo sudah terbentuk

Kelompok Siaga Bencana, dan Pendidikan mitigasi kesiapsiagaan bencana juga sudah ada diberikan untuk anak sekolah, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang bekerjasama dengan instansi/lembaga lain juga pernah memberikan berupa penyuluhan dan simulasi bencana gempa dan tsunami, yang menjadi kendala dalam kegiatan tersebut adalah kurangnya kehadiran masyarakat untuk ikut serta dalam acara tersebut, terutama lansia.



Berdasarkan penelitian Sugara dkk (2018) mengatakan bahwa sikap masyarakat atau kelompok rentan tergolong rendah. Hal ini terlihat pada rendahnya sikap mereka bahwa daerah yang mereka tinggali adalah daerah rawan, tidak menyimpan bahan makanan sebagai persediaan saat bencana, menganggap tidak penting dalam menghadapi bencana dan tidak memiliki kesiapan evakuasi saat terjadi bencana yang dapat datang tiba-tiba. Kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan sumber daya alam, kurangnya masyarakat tentang informasi peringatan dini yang dapat mengakibatkan ketidaksiapan masyarakat, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana tersebut (Effendi dkk, 2015).

Menurut Suwarningsih (2019), pengetahuan tentang bencana seharusnya sudah diberikan kepada masyarakat khususnya lansia, karena pengetahuan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat di masa depan dan masyarakat yang memiliki peran penting dalam keorganisasian di

wilayah tersebut. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan keamanan terhadap bencana adalah mengembangkan pendidikan mengenai resiko bencana pada masyarakat. Sehingga hal ini mampu untuk memberikan kesadaran dan kesiapan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada lansia saat windshield survey bencana didapatkan data sebanyak Sebanyak 53,6% mengatakan salah bahwa mereka tetap menunggu didalam rumah ketika terdapat bencana banjir dan 46,4% mengatakan bahwa benar bahwa mereka tetap menunggu di dalam rumah ketika bencana banjir, Sebanyak 97,1 % lansia mengatakan pada saat terjadi gempa bumi mereka lebih memilih untuk berlari keluar dan sebanyak 2,9% mengatakan bahwa mereka tetap berada didalam bangunan ketika terjadi gempa. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Penerapan Edukasi Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan Lansia Menghadapi Bencana Di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari laporan Karya Ilmiah Akhir ini adalah “Bagaimana gambaran hasil Penerapan Edukasi Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan Lansia Menghadapi Bencana Di RW. 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang tahun 2022.

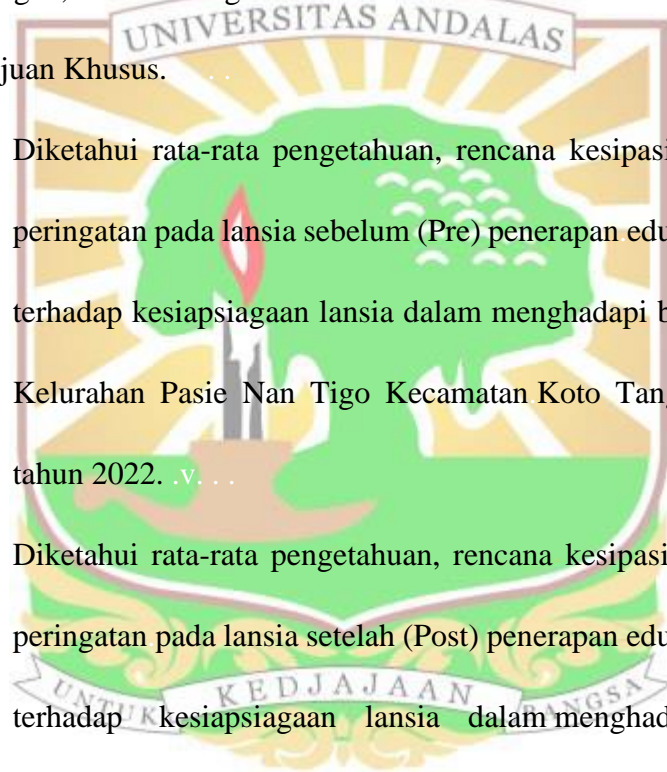
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Untuk mengetahui penerapan edukasi kebencanaan terhadap kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana sebelum dan setelah intervensi di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang tahun 2022.

2. Tujuan Khusus.

- a. Diketahui rata-rata pengetahuan, rencana kesiapsiagaan dan sistem peringatan pada lansia sebelum (Pre) penerapan edukasi kebencanaan terhadap kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tahun 2022.
- b. Diketahui rata-rata pengetahuan, rencana kesiapsiagaan dan sistem peringatan pada lansia setelah (Post) penerapan edukasi kebencanaan terhadap kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tahun 2022.
- c. Diketahui pengaruh penerapan edukasi kebencanaan terhadap kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana di RW.09



Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan.

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan bacaan bagi mahasiswa dan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Keperawatan bencana dalam topik pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana.

2. Bagi tempat penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pedoman bagi lansia agar mampu mengambil tindakan atau langkah-langkah untuk menyelamatkan diri jika terjadi bencana terutama di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu keperawatan, serta sebagai data tambahan terkait pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana.